

Implikatur dalam Tuturan Jual Beli Pedagang Kaki Lima di Malioboro

Mega Rasika Pandegani¹, Sunarya², Bambang Sulanjari³

¹Universitas PGRI Semarang

Email: me garasika@gmail.com

²Universitas PGRI Semarang

Email: sunaryomhum@gmail.com

³Universitas PGRI Semarang

Email: bambangsulanjari@upgris.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya transaksi jual beli yang dilakukan oleh pedagang dan pembeli kemungkinan akan banyak terjadi tindak tutur baik secara langsung ataupun tidak langsung, terutama ketika pedagang dan pembeli melakukan tawar-menawar untuk mencapai suatu kesepakatan harga. Dengan demikian permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana wujud implikatur dalam tuturan jual beli pedagang kaki lima di Malioboro? dan (2) Bagaimana fungsi pragmatik implikatur dalam tuturan jual beli pedagang kaki lima di Malioboro?

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif sebab digunakan untuk menjelaskan data yang berupa deiksis dan implikatur. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Sumber data penelitian adalah percakapan antara penjual dan pembeli di Malioboro dengan data penelitian berupa konteks, frasa, dan kalimat yang diwujudkan dalam percakapan jual beli pedagang kaki lima di Malioboro. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik rekam. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode padan.

Berdasarkan analisis data, hasil penelitian dapat dinyatakan: (1) Wujud implikatur dalam tuturan jual beli pedagang kaki lima di Malioboro meliputi: 1) Implikatur ekspresif; 2) Implikatur representatif; 3) Implikatur komisif; dan 4) Implikatur direktif; (2) Fungsi pragmatik implikatur yang terdapat dalam tuturan jual beli pedagang kaki lima di Malioboro meliputi: 1) implikatur ekspresif berfungsi memuji, berterima kasih, meminta, mengkritik, mengeluh; 2) implikatur representatif berfungsi menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan; 3) implikatur komisif berfungsi berjanji, bersumpah, mengancam, menolak; dan 4) implikatur direktif berfungsi menyuruh, memohon, menyarankan, memerintah, menantang.

Bertolak dari hasil penelitian, disarankan agar peneliti lain yang tertarik pada bidang yang sama perlu mengadakan penelitian mengenai tindak tutur yang dilakukan di lingkungan selain pedagang kaki lima di Malioboro yang menjadi subjek penelitian. Hal tersebut dijadikan sebagai acuan untuk membedakan tindak tutur yang dilakukan pedagang dan pembeli di pedagang kaki lima di Malioboro dan lingkungan sekitar.

Kata Kunci: implikatur, tuturan, jual beli, pedagang kaki lima

Abstract

This research is motivated by the existence of buying and selling transactions carried out by traders and buyers, it is possible that there will be a lot of speech acts either directly or indirectly, especially when traders and buyers are bargaining to reach a price agreement. Thus the problem can be formulated as follows: (1) What are the implications in the sales and purchase of street vendors in Malioboro? and (2) What is the implied pragmatic function in the speech of the street vendors selling and buying in Malioboro?

This research is a qualitative descriptive study because it is used to explain data in the form of deixis and implicature. The approach applied in this research is an objective approach. Sources of

research data are conversations between sellers and buyers in Malioboro with research data in the form of contexts, phrases and sentences which are manifested in the buying and selling conversation of street vendors in Malioboro. The technique used in power collection is the recording technique. Furthermore, the collected data were analyzed using the equivalent method.

Based on the data analysis, the research results can be stated: (1) The manifestations of the implications in the sales and purchase of street vendors in Malioboro include: 1) expressive implicatures; 2) Representative implicature; 3) Commissive implicature; and 4) directive implicature; (2) The implicature pragmatic functions contained in the speech of the street vendors selling and buying in Malioboro include: 1) expressive implicature functions of praising, thanking, asking, criticizing, complaining; 2) representative implicature functions to state, report, show, mention; 3) the commissive implicature functions to promise, swear, threaten, reject; and 4) directive implicature functions to instruct, beg, suggest, command, challenge.

Starting from the results of the research, it is suggested that other researchers who are interested in the same field need to conduct research on speech acts performed in environments other than street vendors in Malioboro who are the research subjects. This is used as a reference to differentiate the speech acts performed by traders and buyers at street vendors in Malioboro and the surrounding environment.

Keywords: implicature, speech, buying and selling, street vendors

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia sehari-hari tidak pernah lepas dari proses komunikasi. Komunikasi merupakan suatu proses di mana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan serta menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Komunikasi juga dilakukan untuk mempermudah manusia menyelesaikan pekerjaan mereka. Proses komunikasi tersebut dilakukan baik secara verbal ataupun nonverbal. Pada komunikasi verbal, tuturan merupakan hal terpenting saat proses komunikasi terjadi. Hal ini dikarenakan, tuturan merupakan tindak praktek sosio-budaya yang tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga makna nonliteral. Salah satu contoh dari proses komunikasi verbal tersebut adalah dalam transaksi jual-beli.

Pragmatik menurut Morris (dalam Tarigan, 2015: 30) adalah telaah mengenai, "hubungan tanda-tanda dengan para penafsir". Teori pragmatik menjelaskan alasan atau pemikiran para pembicara dan penyimak dalam menyusun korelasi dalam suatu konteks sebuah tanda kalimat dengan suatu proposisi (rencana atau masalah). Menurut Nababan (dalam Yuniarti, 2014: 226) pragmatik

merupakan penggunaan bahasa untuk mengomunikasikan (berkomunikasi) sesuai dan sehubungan dengan konteks dan situasi pemakainya. Pragmatik memiliki banyak kajian di antaranya deiksis, praanggapan, implikatur, percakapan, tindak bahasa, dan analisis wacana.

Bahasa merupakan suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama (Dardjowidjojo, 2012: 16). Maka, dalam setiap proses komunikasi ini terjadilah apa yang disebut peristiwa tutur dan tindak tutur dalam satu situasi tutur.

Manusia melakukan komunikasi untuk menyampaikan informasi tentang suatu topik tertentu yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung sehingga terjadilah peristiwa tutur. Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Salah satu contoh peristiwa tutur adalah interaksi yang

berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa itu sendiri sering ditafsirkan dalam tataran pragmatik. Bahasa dalam interaksi jual beli banyak mengandung implikatur, sehingga peneliti sering menggunakan teori pragmatik dalam penelitian bahasa. Dalam hal ini tidak hanya sekedar mengerti apa yang telah diucapkan penutur tetapi juga konteks yang digunakan dalam ujaran tersebut.

Transaksi jual beli menggunakan komunikasi yang baik akan menghasilkan transaksi yang baik pula. Oleh sebab itu, dibutuhkan pemahaman yang sama akan makna tuturan baik dari sang pembeli maupun dari pihak penjual sendiri. Salah satu cara untuk memahami makna tuturan tersebut adalah dengan memahami implikatur dari tuturan itu sendiri.

Implikatur merupakan subkajian dalam pragmatik yang mengkaji makna dibalik sebuah tuturan. Implikatur dapat diartikan juga sebagai makna tambahan yang disampaikan oleh penutur atau makna yang berbeda atau makna yang berlawanan dan terkadang tidak terdapat dalam tuturan itu sendiri (Thomas dalam Harared, 2017: 62). Di dalam kebudayaan Jawa sering ditemukan adanya penggunaan implikatur dalam kehidupan sehari-hari. Implikatur memiliki makna tambahan tersirat melalui ujaran sebuah kalimat dalam suatu konteks, meskipun makna itu bukan merupakan suatu bagian atau pemenuhan dari apa yang dituturkan.

Salah satu contoh penggunaan implikatur adalah implikatur jual beli pedagang kaki lima di Malioboro. Di daerah Yogyakarta, khususnya daerah sekitar Malioboro merupakan penduduk yang mayoritas berasal dari suku Jawa. Mereka masih menjunjung tinggi adat-istiadat, sehingga dalam menyampaikan suatu maksud tidak langsung pada inti permasalahan melainkan masih menggunakan makna tersirat. Sebagai contoh salah satu pedagang di pasar Malioboro saat menawarkan barang dagangannya kepada pembeli dengan mengatakan "Monggo mbak, bathike dipirsani rumiyin. Kathah motife kangge mbak ayu". Dalam kalimat tersebut,

penjual secara tidak langsung mengharapkan pembeli tertarik untuk membeli barang dagangannya.

Penelitian ini memfokuskan pada topik kajian pragmatik berupa wujud implikatur dalam jual beli pedagang kaki lima di Malioboro. Suatu transaksi jual beli yang dilakukan oleh pedagang dan pembeli kemungkinan akan banyak terjadi tindak tutur baik secara langsung ataupun tidak langsung, terutama ketika pedagang dan pembeli melakukan tawar-menawar untuk mencapai suatu kesepakatan harga. Percakapan tersebut akan banyak terjadi dalam transaksi jual beli, karena selain dapat memberikan kesan tuturan yang lebih sopan, tindak tutur juga dapat memberikan makna yang lebih banyak daripada tuturan yang diucapkan.

Tempat transaksi jual beli yang dipilih peneliti untuk diteliti adalah pasar tradisional Malioboro Yogyakarta. Di pasar tradisional Malioboro masih banyak tuturan yang menarik antara penjual dan pembeli dalam proses jual beli. Dengan demikian kemungkinan banyak terjadi peristiwa tindak tutur.

Penelitian ini mengkaji tindak tutur dalam transaksi jual beli di pasar Malioboro sebagai bahan penelitian untuk menjawab masalah penelitian. Dengan demikian, tindak tutur dapat diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan wujud implikatur dalam tuturan jual beli pedagang kaki lima di Malioboro, dan 2) Untuk mengetahui fungsi pragmatik implikatur dalam tuturan jual beli pedagang kaki lima di Malioboro.

Pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta penyerasian kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat (Levinson dalam Tarigan, 2015: 31). Wijana (2016: 2) mengungkapkan bahwa pragmatik adalah cabang-cabang ilmu bahasa yang menelaah makna-makna suatu lingual, selain itu pragmatik adalah ilmu yang mempelajari makna secara eksternal. Sedangkan Menurut Yule (2016: 3) pragmatik adalah studi tentang

makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya dari pada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri.

Chaer (2010: 47) Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Peristiwa tutur merupakan peristiwa sosial karena menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam satu situasi dan tempat tertentu. Peristiwa tutur ini pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Peristiwa tutur merupakan gejala sosial, maka tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Peristiwa tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi.

Leech (dalam Chaer, 2015: 219) pada artikel berjudul *Logic and Conversation* mengemukakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan yang bersangkutan. Proposisi yang diimplikasikan itu disebut dengan implikatur. Karena implikatur tidak merupakan bagian tuturan yang mengimplikasinya, hubungan kedua proposisi itu tidak merupakan konsekuensi mutlak. Dengan tidak adanya keterkaitan sematis antara suatu tuturan dengan yang diimplikasinya, dapat diperkirakan bahwa sebuah tuturan akan memungkinkan menimbulkan implikatur yang tidak terbatas jumlahnya. Gagasan atau dugaan implikatur adalah salah satu dari konsep utama dalam pragmatik. Implikatur tentu saja merupakan suatu contoh yang utama dari lebih banyak yang disampaikan daripada yang dikatakan Yule (dalam Wijayanti, 2016: 50).

Menurut Mey (dalam Nadar, 2010: 60-61) implikatur adalah sebuah percakapan yang dilipat. Dalam sebuah percakapan untuk dimengerti apa yang dilipat atau disimpan harus dilakukan dengan cara membukanya yaitu dengan cara menduga setiap percakapan yang dilakukan. Menduga tergantung pada konteks yang mencangkup permasalahan peserta tutur dan latar belakang penutur dan lawan tutur. Semakin dalam suatu konteks dipahami, semakin kuat dasar dugaan tersebut. Nadar (2010: 61) menyebutkan bahwa Implikatur adalah sebagian salah satu gagasan atau pemikiran terpenting dalam pragmatik. Salah satu alasan penting yang diberikannya adalah implikatur memberikan penjelasan eksplisit tentang cara bagaimana dapat mengimplikasikan lebih banyak dari apa yang dituturkan.

Terdapat dua jenis implikatur, yaitu implikatur percakapan dan implikatur konvensional. Levinson (dalam Mayangsari dan Yulyani, 2016: 59) mengatakan bahwa implikatur percakapan adalah apa yang dikatakan atau apa yang diungkapkan oleh ekspresi kondisi yang sebenarnya sesuai dengan prinsip kerja sama dan mencangkup semua jenis penjelasan inferensi pragmatis. Implikatur percakapan lebih menekankan maksud lain dari apa yang dituturkan. Sedangkan pengertian Implikatur Konvensional menurut Nababan (dalam Mayasari dan Yulyanti, 2016: 59) menyatakan bahwa implikatur konvensional mengandung pesan yang diperoleh langsung dari makna kata (yang didengar) bukan dari prinsip percakapan dan tidak didasarkan pada prinsip kerja sama.

Implikatur dapat berupa fungsi pragmatis tersirat, yaitu fungsi yang diacu secara implisit oleh maksud tuturan di dalam pemakaiannya untuk berkomunikasi antar pemakai bahasa (Rustono, 2010:180). Mengikuti nama fungsi pragmatis berdasarkan nama lima jenis tindak tutur sebagai hasil taksonomi Searle (dalam Rustono, 2010:180), kategori implikatur percakapan menurut fungsi pragmatis tersiratnya terbagi menjadi lima bentuk, yaitu sebagai berikut: 1) Implikatur ekspresif sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu; 2) Implikatur representatif yang mengikat

penuturnya akan kebenaran atas apa yang dituturkannya; 3) Implikatur komisif yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya; dan 4) Implikatur direktif agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah Penelitian pertama Syaifudin (2013) meneliti “Implikatur dan Kesantunan Positif Tuturan Jokowi dalam *Talkshow* Mata Najwa dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMK”. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, ditemukan beberapa wujud tuturan Jokowi dalam *talkshow* Mata Najwa mengandung beberapa implikatur antara lain: mempengaruhi, menolak, meyakinkan, menyindir, memerintah, melarang, mengancam, mengklarifikasi, dan mengeluh. *Kedua*, wujud kesantunan positif tuturan Jokowi dalam acara Mata Najwa menggunakan sebelas strategi.

Tokuasa (2015) meneliti “Implikatur dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Labschool Untad Palu”. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia banyak terjadi bentuk implikatur seperti implikatur dalam bentuk pertanyaan, implikatur dalam bentuk pernyataan, implikatur saran, implikatur dalam bentuk jawaban, implikatur dalam bentuk sindiran, implikatur, dan implikatur dalam bentuk perintah.

Catur dan Sumarwati (2014) meneliti “Implikatur Percakapan dalam Acara *Talk Show Mata Najwa* di Metro TV”. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tindak tutur berimplikatur yang terdapat dalam percakapan pada acara *Mata Najwa* ditemukan sebanyak 318 tindak tutur. 318 tindak tutur berimplikatur tersebut digolongkan ke dalam empat jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, dan komisif.

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif kualitatif di penelitian ini merupakan metode yang digunakan untuk menjelaskan data yang

berupa deiksis dan implikatur. Pendekatan peneliti yakni pendekatan objektif yang digunakan untuk mencari data yang berupa deiksis dan implikatur dalam tuturan transaksi jual beli pedagang kaki lima di Malioboro.

Sumber data penelitian ini adalah percakapan antara penjual dan pembeli di Malioboro Yogyakarta. Data dalam penelitian ini berupa konteks, frasa, kalimat yang diwujudkan dalam percakapan jual beli pedagang kaki lima di Malioboro yang dikumpulkan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik rekam. Teknik rekam adalah teknik lanjutan yang digunakan ketika salah satu dari teknik simak libat cakup atau teknik simak bebas cakup dilakukan. Dengan teknik ini, peneliti merekam menggunakan alat rekam yang telah disediakan oleh peneliti.

Pada tahap analisis data peneliti berupaya meneliti langsung permasalahan yang terkandung dalam data. Setelah data terkumpul, pembahasan dilakukan dengan metode padan. Metode padan merupakan cara menganalisis data untuk menjawab masalah yang diteliti dengan alat penentu berasal dari luar bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Pada penelitian ini menggunakan penerapan teknik catat yaitu, dengan cara pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi atau pengelompokan data Implikatur berdasarkan kategorinya. Komponen-komponen yang mengisi kartu data adalah nomor data, teks percakapan, konteks tutur yang mendukung terjadinya tindak implikatur, data tuturan yang mengandung implikatur, jenis implikatur, fungsi implikatur, dan implikatur yang tersirat dalam data tuturan.

No.	: 01
Teks Percakapan	: 01
Konteks Tutur	: Penjual membungkuskan barang berupa rok batik dan memberikan kepada pembeli
Data Tutur	: <i>Sampun Bu matur nuwun</i>
Jenis Implikatur	: Implikatur ekspresif
Fungsi Implikatur	: Berterima kasih
Implikatur yang tersirat	: Pembeli mengucapkan terima kasih kepada penjual karena harga yang telah disepakati dan barang yang diinginkannya sudah

Gambar 3.1 Kartu Data

Penelitian ini, menyajikan tiga teks percakapan yang setiap teksnya mempunyai materi pembahasan sesuai gambaran dari teks percakapan tersebut. Penomoran data disajikan dengan menulis jenis implikatur yang menggunakan alfabet dan baris dalam teks percakapan yang diambil. Bentuk O1 menunjukkan penjual, O2 menunjukkan pembeli, dan jenis implikatur percakapan dalam kutipan tersebut.

Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk seperti di bawah ini.

No Data (Tuturan) :
KONTEKS :
O1 :
O2 :
Jenis Implikatur :
Fungsi Implikatur :

Gambar 3.2. Penulisan dan Penomoran Data
 Contoh penulisan dan penomoran data.

No Data (Tuturan) : 01/IE/P1
KONTEKS : PENJUAL MEMBUNGKUSKAN BARANG BERUPA ROK BATIK DAN MEMBERIKAN KEPADA PEMBELI.
O1 : Alhamdulillah. Laris...laris...laris nggih mangga ... mangga. Sekedhap kula buntelne nggih.
O2 : Niki artane, susuke 5000.
O1 : O nggih-nggih. Sekedhap kula bungkusne sekedhap. Sampun.
O2 : Sampun Bu matur nuwun.
O1 : Nggih-nggih mangga-mangga.
Jenis Implikatur : Implikatur ekspresif
Fungsi Implikatur : Berterima kasih

Keterangan

- No Data : 01/IE/P1
 O1 : menunjukkan nomor
 IE : menunjukkan jenis Implikatur (Implikatur Ekspresif)
 P1 : menunjukkan teks percakapan 1

Wujud implikatur dalam tuturan jual beli pedagang kaki lima di Malioboro diuraikan dalam pembahasan sebagai berikut:

Implikatur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif yaitu tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tindak tutur ekspresif ini disebut juga dengan tindak tutur evaluatif. Tuturan **memuji, berterima kasih, meminta, mengkritik, mengeluh**, termasuk ke dalam jenis tuturan ini.

Tuturan yang mengandung implikatur ekspresif yaitu sebagai berikut:

KONTEKS : PEMBELI MENGUCAPKAN TERIMA KASIH KEPADA PENJUAL KARENA TELAH MEMBUNGKUSKAN BARANG YANG TELAH DIBELINYA DAN TANGGAPAN DARIPENJUAL JUGA MENGUCAPKAN TERIMA KASIH ATAS TRANSAKSI YANG TERJADI

- O1 : Alhamdulillah. Laris...laris...laris nggih mangga...mangga. Sekedhap kula buntelne nggih.
 O2 : Niki artane, susuke limang ewu.
 O1 : O nggih-nggih. Sekedhap kula bungkusne sekedhap. Sampun.
 O2 : **Sampun Bu matur nuwun.**
 O1 : Nggih-nggih mangga-mangga.

(01/IE/P1)

Peristiwa tutur (1) terjadi di tempat penjual rok batik. Implikatur ekspresif terjadi pada kalimat yang diucapkan pembeli, yaitu **Sampun Bu matur nuwun** (Sudah bu, terima kasih). Tuturan tersebut mengimplikasikan bahwa si pembeli mengucapkan terima kasih kepada penjual karena harga yang telah disepakati dan barang yang diinginkannya sudah diberikan oleh penjual. Apabila diamati secara cermat sebenarnya implikatur ekspresif fungsi berterima kasih terlihat jelas pada penggalan tuturan (1) “Sampun Bu **matur nuwun** (terima kasih)” Jelaslah bahwa O2 (pembeli) menyatakan berterima kasih kepada O1 (penjual) karena penjual telah membungkuskan barang yang dibeli setelah

terjadinya tawar menawar harga yang disetujui oleh penjual yang diwujudkan dalam ucapan *matur nuwun* (terima kasih). Meskipun si pembeli menggunakan tuturan yang tidak lengkap, si penjual dapat memahami maksud kalimat tersebut karena baik penjual maupun pembeli telah memahami konteks dan situasi pada saat itu sehingga si pembeli tidak perlu lagi mengatakan keinginannya dengan kalimat yang lengkap.

KONTEKS: PEMBELI MENAWAR HARGA KEPADA PENJUAL TETAPI BELUM DISETUJUI OLEH PENJUAL MENYEBABKAN KEKECEWAAN PEMBELI DENGAN MEMBANDINGKAN HRGA PADA TOKO SEBELAH

O2 : Biyuh luarange. Diawis saged ta niki?

O1 : Nggih pun mangga

O2 : *Pripun nek tigang dasa gangsal?*

O1 : Tigang dasa gangsal nggih dereng saged

O2 : *Halah ning toko sebelah niku nggih tigang dasa gangsal.* Jane kula sampun angsal tapi warnane boten cocok.

(O2/IE/P1)

Peristiwa tutur (2) terjadi di tempat penjual rok batik. Implikatur ekspresif terjadi pada kalimat yang diucapkan pembeli, yaitu *Pripun nek tigang dasa gangsal* (Bagaimana kalau tiga puluh lima ribu)? Tuturan tersebut mengimplikasikan bahwa si pembeli meminta agar penjual menurunkan harganya menjadi tiga puluh lima ribu rupiah. Implikatur ekspresif fungsi "meminta" terlihat jelas pada penggalan tuturan (2) "*Pripun nek tigang dasa gangsal?*" (Bagaimana kalau tiga puluh lima ribu)" Jelaslah bahwa O2 (pembeli) meminta kepada O1 (penjual) untuk menurunkan harga menjadi tiga puluh lima ribu karena penjual menawarkan harga jualannya sebesar Rp 50.000,- sementara pembeli masih keberatan dengan harga Rp 50.000,- karena masih terlalu mahal dan tidak sesuai dengan kualitas barangnya, hal ini diwujudkan dalam ucapan *Pripun nek tigang dasa gangsal?* (Bagaimana kalau tiga puluh lima ribu). Meskipun tuturan pembeli hanya sepenggal kata, tidak lengkap tetpai penjual sudah tahu apa yang dimaksud keinginan pembeli.

Peristiwa tutur (2) terjadi di tempat penjual rok batik. Implikatur terjadi pada kalimat yang diucapkan pembeli, yaitu *Halah ning toko sebelah niku nggih tigang dasa gangsal* (Di toko sebelah saja harganya tiga puluh lima ribu). Tuturan tersebut mengimplikasikan bahwa si pembeli mengeluh agar penjual menurunkan harganya menjadi tiga puluh lima ribu rupiah. Implikatur ekspresif fungsi "mengeluh" terlihat jelas pada penggalan tuturan (2) "*Halah ning toko sebelah niku nggih tigang dasa gangsal* (Di toko sebelah saja harganya tiga puluh lima ribu)" Jelaslah bahwa O2 (pembeli) mengeluh kepada O1 (penjual) untuk menyamakan harga dengan penjual lain yaitu tiga puluh lima ribu karena pembeli membandingkan harga dengan penjual lainnya harganya juga Rp 35.000,-, hal ini diwujudkan dalam ucapan "*Halah ning toko sebelah niku nggih tigang dasa gangsal* (Di toko sebelah saja harganya tiga puluh lima ribu)"

KONTEKS: PENJUAL BERUSAHA MEYAKINKAN PEMBELI BAHWA BARANG YANG DIJUAL KUALITASNYA BAIK SERTA COCOK DIPAKAI OLEH ANAK PEMBELI.

O1 : O nggih nggih sekedhap. Niki Bu, hla niki sae Bu.

O2 : Hla kok warnane rodok peteng, sing radi padang ngono hlo Bu. Bocahe ireng kok.

O1 : *Tapi niki sae hlo Bu, pantes niki.* Niki to putrane? Nah niki hlo Bu.

(O3/IE/P1)

Peristiwa tutur (3) terjadi di tempat penjual rok batik. Implikatur terjadi pada kalimat yang diucapkan pembeli, yaitu *Tapi niki sae hlo Bu, pantes niki* (Tapi ini bagus Bu, pantas ini). Tuturan tersebut mengimplikasikan bahwa si penjual memuji barang yang dijualnya. Penjual berargumen bahwa barang yang dijualnya pantas untuk dipakai oleh pembeli. Implikatur ekspresif fungsi "memuji" terlihat jelas pada penggalan tuturan (2) "*Tapi niki sae hlo Bu, pantes niki* (Tapi ini bagus Bu, pantas ini)" Jelaslah bahwa penjul memuji barang yang dijual kepada pembeli, hal ini diwujudkan dalam ucapan

"**Tapi niki sae hlo Bu, pantas niki** (Tapi ini bagus Bu, pantas ini)"

Implikatur Representatif

Tindak tutur representatif yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang dituturkannya. Jenis tindak tutur ini biasanya juga disebut dengan tindak tutur arsetif. Termasuk ke dalam jenis tindak tutur ini adalah tuturan **menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan**, dan sejenisnya.

KONTEKS: PENJUAL BERUSAHA MEYAKINKAN PEMBELI BAHWA BARANG YANG DIJUAL KUALITASNYA BAIK DAN MODELNYA KEKINIAN.

O2 : Hla kok warnane rodok peteng, sing radi padang ngono hlo Bu. Bocahe ireng kok.

O1 : **Tapi niki sae hlo Bu, pantas niki. Niki to putrane? Nah niki hlo Bu.**

O2 : Hla terus ngeten niki regine pinten?

O1 : **Pun seket mawon.**

(16/IR/P1)

Peristiwa tutur (16) terjadi di tempat penjual rok batik. Implikatur terjadi pada kalimat yang diucapkan penjual, yaitu **Tapi niki sae lo Bu, pantas niki. Niki to putrane? Nah niki hlo Bu** (Tetapi ini bagus bu, pantas ini. Ini putranya kan? Ini bu)? Tuturan tersebut mengimplikasikan bahwa si penjual ingin menunjukkan bahwa pakaian (rok) yang ditawarkan penjual cocok untuk dipakai oleh si pembeli (untuk anaknya). Kalimat tersebut mengandung ujaran membual yaitu penjual memberikan penjelasan kepada pembeli bahwa rok batik yang dipilihkan oleh penjual cocok untuk dikenakan oleh pembeli. Peristiwa tutur (16) terjadi di tempat penjual. Implikatur terjadi pada kalimat yang diucapkan penjual, yaitu **Pun seket mawon** (sudah lima puluh ribu saja). Tuturan tersebut mengimplikasikan bahwa si penjual ingin menunjukkan harga rok batik kepada pembeli. Kalimat yang diucapkan oleh penjual kepada pembeli yang menyatakan bahwa harga tersebut sudah termasuk harga rok batik paling murah dari pasaran harga rok batik pada umumnya.

KONTEKS: PENJUAL MEMBERIKAN SOLUSI ATAS TAWARAN HARGA DARI

PEMBELI YANG DIANGGAPNYA MASIH TERLALU MURAH.

O2 : Pripun angsal napa boten, nek boten angsal kula mbalik ten toko sebelah wau lo nggih.

O1 : **Sampun ngeten mawon pun, sekawan dasa gangsal pun.** Niki sae kagem putrane. Sae niki sakestu sae. Hlo modele niki model sakniki hlo niki. Nggih to?

O2 : Niki warnane namung niki tok napa wonten warna sing lintune ngoten?

O1 : Nggih wonten, wonten kathah.

(17/IR/P1)

Peristiwa tutur (17) terjadi di tempat penjual rok batik. Implikatur terjadi pada kalimat yang diucapkan penjual, yaitu **Sampun ngeten mawon pun, sekawan dasa gangsal pun** (Sudah begini saja, empat puluh lima ribu). Tuturan tersebut mengimplikasikan bahwa si penjual ingin menyebutkan harga rok batik kepada pembeli. Kalimat yang diucapkan oleh penjual kepada pembeli yang menyatakan bahwa harga tersebut sudah termasuk harga rok batik sudah sesuai dengan kualitas dari bahan rok tersebut. Implikatur representatif fungsi "menyebutkan" terlihat jelas pada penggalan tuturan (17) "**Sampun ngeten mawon pun, sekawan dasa gangsal pun** (Sudah begini saja, empat puluh lima ribu)" Jelaslah bahwa penjual menyebutkan kepada pembeli bahwa harga yang pas yaitu 45ribu. Fungsi menyebutkan pada implikatur representatif ini diwujudkan dalam ucapan penjual kepada pembeli "**Sampun ngeten mawon pun, sekawan dasa gangsal pun** (Sudah begini saja, empat puluh lima ribu)".

Implikatur Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Tuturan **berjanji, bersumpah, mengancam, menolak** merupakan jenis tindak tutur ini. Tuturan berikut ini merupakan tindak tutur komisif.

KONTEKS: PEMBELI MENAWAR HARGA KEPADA PENJUAL UNTUK MENURUNKAN HARGA DENGANS EDIKIT ANCAMAN BAHWA

PEMBELI AKAN PINDAH KE TOKO
SEBELAH

O2 : ***Pripun angsal napa boten, nek boten angsal kula mbalik ten toko sebelah wau lo nggih.***

O1 : Sampun ngeten mawon pun, sekawan dasa gangsal pun. Niki sae kagem putrane. Sae niki sakestu sae. Hlo modele niki model sakniki hlo niki. Nggih to?

O2 : Niki warnane naming niki tok napa wonten warna sing lintune ngoten?

O1 : Nggih wonten, wonten kathah.

(28/IK/P1)

Peristiwa tutur (28) terjadi di tempat penjual rok batik. Implikatur komisif terjadi pada kalimat yang diucapkan pembeli, yaitu ***Pripun angsal napa boten, nek boten angsal kula mbalik ten toko sebelah wau hlo nggih*** (bagaimana boleh atau tidak, kalau tidak boleh saya akan kembali ke toko sebelah). Tuturan tersebut mengimplikasikan bahwa si pembeli memberikan ancaman (biarpun dengan bahasa halus) kepada penjual untuk menurunkan harga dengan cara akan kembali ke penjual di sebelahnya. Implikatur komisif fungsi "mengancam" terlihat jelas pada penggalan tuturan (28) "***Pripun angsal napa boten, nek boten angsal kula mbalik ten toko sebelah wau hlo nggih***" (bagaimana boleh atau tidak, kalau tidak boleh saya akan kembali ke toko sebelah)". Pembeli memberi penekanan kepada penjual agar membolehkan harga yang ditawarnya, dengan ancaman akan kembali ke toko sebelah bila tidak diberikan barangnya. Fungsi menolak pada implikatur komisif ini diwujudkan dalam ucapan pembeli kepada penjual "***nek boten angsal kula mbalik ten toko sebelah***" (kalau tidak boleh, saya akan kembali ke toko sebelah)".

KONTEKS: PEMBELI MENCOBA MENAWAR HARGA KEPADA PENJUAL DENGAN CARA MEMBANDINGKAN HARGA DENGAN DI TOKO SEBELAH

O2 : Pripun nek tigang dasa gangsal?

O1 : ***Tigang dasa gangsal nggih dereng saged***

O2 : Halah ning toko sebelah niku nggih tigang dasa gangsal. Jane kula sampun angsal tapi warnane boten cocok.

O1 : Tapi niki sae hlo Bu, niki seket ewu.

(29/IK/P1)

Peristiwa tutur (29) terjadi di tempat penjual rok batik. Implikatur komisif terjadi pada kalimat yang diucapkan penjual, yaitu ***Tigang dasa gangsal nggih dereng saged*** (Tiga puluh lima ribu ya belum dapat). Tuturan tersebut mengimplikasikan bahwa si penjual menolak atas tawaran harga dari pembeli. Implikatur komisif fungsi "menolak" terlihat jelas pada penggalan tuturan (29) "***Tigang dasa gangsal nggih dereng saged*** (Tiga puluh lima ribu ya belum dapat)" Jelaslah bahwa penjual menolak tawaran harga dari pembeli terhadap barang yang dijualnya, hal ini diwujudkan dalam ucapan "***Tigang dasa gangsal nggih dereng saged*** (Tiga puluh lima ribu ya belum dapat)"

Implikatur Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Jenis tindak tutur direktif biasanya juga disebut dengan tindak tutur impositif. Tuturan-tuturan ***menyuruh, memohon, menyarankan, memerintah, menantang***, termasuk ke dalam jenis tindak tutur ini.

KONTEKS: PENJUAL MENAWARKAN BARANG YANG DIJUAL KEPADA PARA PEMBELI YANG BERUPA BAJU BATIK

O1 : ***Mangga mbak bajune niki sae-sae kagem putrane, kagem njenengan nggih wonten. Mangga-mangga pinarak mangga.***

O2 : Wonten rok alit ta Bu?

O1 : O... rok alit sekedhap sekedhap kula padhosne rok alit. Kagem putrane ta?

O2 : Nggih umure sedasa taun.

O1 : O nggih nggih sekedhap. Niki Bu, hla niki sae Bu.

O2 : Hla kok warnane rodok peteng, sing radi padang ngono hlo Bu. Bocahe ireng kok.

O1 : **Tapi niki sae hlo Bu, pantes niki. Niki to putrane? Nah niki hlo Bu.**

O2 : Lha terus ngeten niki regini pinten?
(39/ID/P1)

Peristiwa tutur (39) terjadi di tempat penjual rok batik. Implikatur direktif terjadi pada kalimat yang diucapkan penjual, yaitu **Monggo-monggo pinarak monggo** (Mari, mari mampir mari). Tuturan tersebut mengimplikasikan bahwa si penjual memohon kepada pembeli untuk mampir ke tempat/lapak jualannya. Implikatur direktif fungsi "memohon" terlihat jelas pada penggalan tuturan (39) "**Monggo-monggo pinarak monggo** (Mari, mari mampir mari)" Jelaslah bahwa penjual memohon kepada pembeli untuk singgah di kiosnya. Fungsi menyuruh pada implikatur direktif ini diwujudkan dalam ucapan penjual kepada pembeli "**monggo-monggo** (mari-mari)". Meskipun si penjual menggunakan tuturan yang tidak lengkap, khalayak dapat memahami maksud kalimat tersebut.

KONTEKS: PEMBELI MENYURUH UNTUK MENURUNKAN HARGA BARANG YANG DIINGINKAN KEPADA PENJUAL.

O2 : **Pun ta njenengan dhunke, wong kula pun mundhak njenengan boten mandhap-mandhap.**

O1 : Sakestu pas hlo Bu.
(40/ID/P1)

Peristiwa tutur (40) terjadi di tempat penjual rok batik. Implikatur direktif terjadi pada kalimat yang diucapkan pembeli, yaitu **Pun ta njenengan dhunke, wong kula pun mundhak njenengan boten mandhap-mandhap** Sudahlah kamu turunkan harganya, saya kan sudah naikkan tetapi kamu tidak menurunkan harganya). Tuturan tersebut mengimplikasikan bahwa si pembeli menyuruh kepada penjual untuk menurunkan harga terhadap barang yang dikehendaki pembeli. Implikatur direktif fungsi "menyuruh" terlihat jelas pada penggalan tuturan (40) "**Pun to njenengan dhunke, wong kula pun mundhak njenengan boten mandhap-mandhap** (Sudahlah kamu turunkan harganya, saya kan sudah naikkan tetapi kamu tidak menurunkan

harganya)" Jelaslah bahwa O2 (pembeli) menyuruh kepada O1 (penjual) untuk menurunkan harga. Fungsi menyuruh pada implikatur direktif ini diwujudkan dalam ucapan pembeli kepada penjual "**Pun ta njenengan dhunke** (Sudahlah kamu turunkan harganya)".

KONTEKS: PEMBELI MENGUNGKAPKAN KEKECEWAAN ATAS WARNA ROK BATIK YANG DIBERIKAN PENJUAL. PEMBELI MINGINKAN WARNA YANG TERANG SEDANGKAN PENJUAL MEMBERIKAN WARNA YANG LEBIH GELAP

O1 : O... rok alit sekedhap sekedhap kula padhosne rok alit. Kagem putrane ta?

O2 : Inggih umure sedasa taun.

O1 : O nggih nggih sekedhap. Niki Bu, lha niki sae Bu.

O2 : **Hla kok warnane rodok peteng, sing radi padang ngono hlo Bu.** Bocahe ireng kok.

O1 : Tapi niki sae hlo Bu, pantes niki. Niki to putrane? Nah niki hlo Bu.

(41/ID/P1)

Peristiwa tutur (41) terjadi di tempat penjual rok batik. Implikatur direktif terjadi pada kalimat yang diucapkan pembeli, yaitu **Hla kok warnane rodok peteng, sing radi padang ngono hlo Bu** (Hlo kok warnanya agak gelap, yang warganya agak terang begitu hlo bu). Tuturan tersebut mengimplikasikan bahwa si pembeli menyuruh kepada penjual untuk memberikan warna yang lebih muda dibandingkan dengan barang yang sudah ditunjukkan kepada pembeli. Implikatur direktif fungsi "menyuruh" terlihat jelas pada penggalan tuturan (41) "**Hla kok warnane rodok peteng, sing radi padang ngono hlo Bu** (Hlo kok warnanya agak gelap, yang warganya agak terang begitu hlo bu)" Jelaslah bahwa O2 (pembeli) memberi perintah untuk mencarikan warna yang lebih terang dibandingkan dengan barang yang ditunjukkan oleh O1 (penjual). Fungsi menyuruh pada implikatur direktif ini diwujudkan dalam ucapan pembeli kepada penjual "**sing radi padang ngono hlo Bu** (yang warganya agak terang begitu bu)".

SIMPULAN

Wujud implikatur dalam tuturan jual beli pedagang kaki lima di Malioboro meliputi: 1) Implikatur ekspresif sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu; 2) Implikatur representatif yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang dituturkannya; 3) Implikatur komisif yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya; dan 4) Implikatur direktif agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan. Fungsi pragmatik implikatur yang terdapat dalam tuturan jual beli pedagang kaki lima di Malioboro meliputi: 1) implikatur ekspresif berfungsi memuji, berterima kasih, meminta, mengkritik, mengeluh; 2) implikatur representatif berfungsi menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan; 3) implikatur komisif berfungsi berjanji, bersumpah, mengancam, menolak; dan 4) implikatur direktif berfungsi menyuruh, memohon, menyarankan, memerintah, menantang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Bapak Dr. Sunarya, M.Hum. dan Bapak Bambang Sulanjari, S.S., M.A., yang telah membantu dan memberi masukan terhadap penelitian ini.

REFERENSI

- Alwi, H, dkk. 2013. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Astuti, Wiwiek Dwi. 2017. Implikatur Percakapan Dalam Gelar Wicara "Sentilan Sentilun" di Metro TV. *Jurnal Kandai Vol. 13, No. 2*.
- Chaer, Abdul. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2015. *Filsafat Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. 2013. *Pragmatik Sebuah Perspektif MultiDisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2012. *Psikolinguistik*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Handayani, Catur, Sumarwati, dan Raheni Suhita. 2014. Implikatur Percakapan dalam Acara Talk Show Mata Najwa di Metro TV. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, Volume 2 Nomor 3.
- Harared, Nico. 2017. Implikatur: Fungsi Tindak Tutur dalam The Big Bang Theory. *Jurnal Pujangga Volume 3, Nomor 2*.
- Mayasari dan Yuyun Yulyanti. 2016. Implikatur Percakapan dan Konvensional dalam Iklan Kartu Perdana di Televisi. *Jurnal Politikom Indonesiana Volume 1 Nomor 1, Juni 2016*.
- Mulyana. 2015. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Nadar, F.X. 2010. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rustono. 2010. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Sudaryanto. 2013. *Metode dan Tehnik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaifudin, Zain. 2013. Implikatur dan Kesantunan Positif Tuturan Jokowi dalam TalkShow Mata Najwa dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMK. *Jurnal Penelitian Humanivora Volume 14 Nomor 1, Februari 2013*.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tokuasa, Mursalim. 2015. Implikatur dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Labschool Untad Palu. *e-Jurnal Bahasantodea, Volume 3 Nomor 4*.
- Wijana, I Dewa Putu. 2016. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Wijayanti, Asri. 2016. Presuposisi dan Implikatur Pada Stand Up Comedy

Indonesia. *Jurnal Transformatika*
Volume 12 Nomor 2, September 2016.

Yule, George. 2016. *Pragmatik*, terj. Indah F.W.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yuniarti, Netti. 2014. Implikatur Percakapan
dalam Percakapan Humor. *Jurnal*
Pendidikan Bahasa Volume 3 Nomor 2,
Desember 2014.

Zamzani. 2017. *Kajian Sosiopragmatik.*
Yogyakarta: Cipta Pustaka.